

DARI KEARIFAN NUSANTARA MENUJU NILAI-NILAI UNIVERSAL: HERMENEUTIKA AL-QUR'AN TENTANG CINTA DAN TOLERANSI

Ihya' Ulumudin

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang
ihyaulumudin4@gmail.com

Ahmad Hafidz Lubis

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang
ahmadhafidzlubis@gmail.com

Achmad Farid

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang
ac.faried@gmail.com

Abstract: *This study addresses the paradox of globalization, where wider cross-cultural exchange coincides with rising intolerance. It proposes a hermeneutical reading of the Qur'an on love (mahabbah/rahmah) and tolerance (tasāmuḥ/'adālah) through Nusantara local wisdom such as tepa selira, musyawarah, and gotong royong. Methodologically, it integrates contextual exegesis (double movement), maqāsid al-sharī'ah, and semantic-rhetorical analysis (SRA) to examine key verses (Q 49:13; 16:125; 60:8–9; 5:48; 21:107; 2:256). Findings indicate that local wisdom functions as an interpretive heuristic, enriching Qur'anic hermeneutics and extending its ethical reach to universal values. The study contributes by formulating the Local-to-Universal Hermeneutic Bridge, articulating Qur'anic epistemology of love and tolerance, and reinforcing Islam Nusantara as a globally relevant framework. It concludes that local wisdom is a vital medium for contextualizing and universalizing Qur'anic ethics in plural societies.*

Keywords: *Qur'anic hermeneutics; Islam Nusantara; love; tolerance; local wisdom.*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Qur'an, selalu menghadirkan dinamika yang kompleks ketika berhadapan dengan realitas sosial yang plural. Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya menyimpan pesan-pesan normatif, tetapi juga memberikan pedoman etis bagi umat manusia dalam mengelola kehidupan bersama. Namun, untuk dapat dihayati secara aktual, teks Qur'an perlu dipahami dalam relasi dengan konteks budaya tempat ia diinterpretasikan. Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki peran penting sebagai medium yang menjembatani pesan universal Qur'an dengan pengalaman partikular masyarakat.



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. A. Yani 117 Surabaya Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman **1407**

Perjumpaan antara teks dan konteks tidak sekadar teknis, melainkan bersifat epistemologis. Proses hermeneutik menempatkan pembaca bukan hanya sebagai penerima pesan, melainkan juga sebagai subjek aktif yang membawa horizon budayanya masing-masing. Dalam konteks Nusantara, horizon budaya itu kaya dengan nilai-nilai seperti *gotong royong*, *musyawarah*, *tepa selira*, dan solidaritas komunal. Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dibaca sebagai titik temu dengan prinsip-prinsip Qur'ani yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan universal. Dengan demikian, interaksi antara Qur'an dan budaya lokal melahirkan model pemahaman yang khas, yang sering disebut sebagai Islam Nusantara¹.

Pentingnya dialog ini semakin terasa ketika melihat realitas masyarakat yang terus berubah. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan arus informasi membawa tantangan baru dalam memahami dan mengamalkan agama. Di satu sisi, terjadi kecenderungan homogenisasi budaya yang mengancam eksistensi kearifan lokal. Di sisi lain, muncul gerakan keagamaan yang rigid, yang menolak dialog antara teks dengan konteks lokal. Kedua arus ini menimbulkan dilema: bagaimana menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus memastikan relevansinya dalam kehidupan nyata yang majemuk? Dalam situasi inilah, hermeneutik Qur'ani berbasis kearifan lokal menemukan relevansinya².

Selain itu, perkembangan wacana keislaman global juga mendorong lahirnya model penafsiran yang lebih inklusif. Islam Nusantara yang lahir dari dialektika Qur'an dan budaya lokal dipandang sebagai alternatif bagi model keberagamaan yang ekstrem dan eksklusif. Model ini tidak menegasikan universalitas Qur'an, tetapi justru meneguhkannya melalui praktik kontekstual. Sebagai contoh, nilai *tepa selira* yang menekankan empati dan tenggang rasa selaras dengan semangat Qur'an dalam mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan (Q.49:13). Hal ini memperlihatkan bahwa partikularitas budaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan memperkaya jalan menuju pemahaman yang lebih universal³.

Kajian hermeneutik semacam ini tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Dalam bidang pendidikan, misalnya, integrasi antara Qur'an dan kearifan lokal dapat menghasilkan kurikulum yang lebih membumi. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal atau memahami teks secara literal, tetapi juga didorong untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial yang hidup di sekitarnya. Hal ini dapat memperkuat karakter moderat, toleran, dan peduli pada sesama⁴. Di ranah sosial, nilai-nilai Qur'ani yang dipadukan dengan kearifan lokal terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik dan membangun harmoni antarumat beragama. Prinsip *musyawarah* dan *gotong*

¹ Sultan Hasanuddin and Muhammad Rusydi, “The Integration of Bugis Local Wisdom on Tolerance in Islamic Education at Senior High School: Strategies and Implications,” *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5285>.

² Yuyun Yulianah and N I Kusmiati, “Substantive Justice in Women’s Inheritance Rights: A Welfare and Deliberation Approach in Indonesia,” *International Journal of Social Science and Human Research* 08, no. 10 (2025), <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i10-06>.

³ Nur R A Haqq et al., “Javanese Philosophy-Based Islamic Religious Education: Synergy of Tepa Selira and Cablaka Values in Developing Students’ Mental Health,” *Fikri Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2025): 342–54, <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6230>.

⁴ Edy Saputra et al., “Darul Ahdi Wa Syahadah and the Implementation of Maqasid Al-Shariah in the Context of the Pancasila State,” *Nurani Jurnal Kajian Syari Ah Dan Masyarakat* 24, no. 2 (2024): 460–75, <https://doi.org/10.19109/nurani.v24i2.25028>.



royong, misalnya, dapat dipadukan dengan ajaran Qur'an tentang keadilan dan kasih sayang untuk meredam potensi perpecahan⁵

Lebih jauh, pemahaman Qur'an yang berakar pada kearifan lokal juga memberikan kontribusi signifikan bagi wacana moderasi beragama di Indonesia. Negara ini dikenal sebagai masyarakat majemuk, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, diperlukan model keberagamaan yang mampu merangkul keragaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Hermeneutik Qur'ani berbasis lokalitas menawarkan cara pandang yang menolak eksklusivisme, sekaligus memperkuat ikatan kebangsaan. Dengan kata lain, Islam Nusantara bukanlah kompromi ideologis, melainkan strategi kultural untuk menghidupkan nilai universal Qur'an dalam bingkai kebangsaan⁶.

Tidak hanya di level nasional, wacana ini juga bergaung dalam diskursus global. Dunia internasional semakin menaruh perhatian pada model keberagamaan yang mengedepankan toleransi, dialog, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pengalaman Indonesia melalui Islam Nusantara dipandang sebagai contoh sukses bagaimana agama dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan otentisitas. Pesan damai yang ditawarkan Islam Nusantara selaras dengan aspirasi global untuk membangun peradaban yang harmonis. Dengan demikian, kajian hermeneutik Qur'an berbasis kearifan lokal memiliki relevansi universal, sekalipun berangkat dari konteks partikular⁷.

Lebih penting lagi, integrasi antara Qur'an dan kearifan lokal tidak berarti merelatifkan teks suci. Sebaliknya, ia justru menghidupkan pesan Qur'an dengan cara yang lebih kontekstual. Hermeneutik di sini dipahami sebagai usaha untuk mengungkap makna yang relevan, bukan untuk mengubah substansi teks. Inilah yang membedakan pendekatan ini dari relativisme kultural. Dengan menempatkan maqāṣid al-sharī'ah sebagai rujukan utama, nilai-nilai Qur'ani dapat diwujudkan dalam bentuk nyata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, prinsip menjaga kehidupan, akal, dan harta dapat diimplementasikan melalui program-program sosial yang selaras dengan semangat *gotong royong*⁸.

Pada titik ini, penelitian mengenai integrasi Qur'an dan kearifan lokal menjadi penting tidak hanya untuk memperkuat teori hermeneutik, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan praktis masyarakat. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana teks Qur'ani dapat dihidupkan dalam konteks sosial budaya Indonesia, dengan menekankan bahwa nilai-nilai lokal merupakan jembatan menuju pemahaman universal. Dengan kata lain, studi ini ingin menunjukkan bahwa partikularitas budaya justru mempertegas universalitas pesan Qur'an, dan bukan sebaliknya.

Kerangka hermeneutik Qur'ani berbasis kearifan lokal juga relevan dibicarakan dalam konteks transformasi sosial. Sejarah mencatat bahwa agama sering menjadi faktor

⁵ Sarmauli Sarmauli, "PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi Dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya," *Al-Qalam* 21, no. 1 (2016): 169, <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.212>.

⁶ Hassan Baig and Hafsa Maqsood, "Addressing Emerging Challenges in Interfaith Relations Through Quranic Teachings in the 21st Century," *Al-Idah | Shaykh Zayed Islamic Centre University of Peshawar* 43, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.37556/al-idah.043.01.0936>.

⁷ Lalu P Farhan and Prosmala Hadisaputra, "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>.

⁸ Kartika N Utami, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Kalimah* 16, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.21111/klm.v16i1.2511>.



integratif maupun disintegratif dalam kehidupan masyarakat. Ketika teks dipahami secara rigid tanpa memperhitungkan konteks, ia cenderung melahirkan sikap eksklusif bahkan konflik. Sebaliknya, ketika teks diinterpretasikan dalam dialog dengan budaya lokal, ia dapat menjadi kekuatan transformatif yang mempersatukan masyarakat. Realitas ini menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutik yang tidak memisahkan dimensi normatif Qur'an dari kebutuhan historis manusia⁹.

Perjumpaan antara Qur'an dan kearifan lokal dapat dilihat sebagai proses dialektika yang terus berlangsung. Proses ini memungkinkan lahirnya pemahaman agama yang fleksibel, tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, konsep keadilan dalam Qur'an dapat dimaknai melalui praktik *musyawarah* di masyarakat. Demikian juga prinsip persaudaraan universal dapat diwujudkan dalam bentuk *gotong royong*. Keduanya menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'an menemukan bentuk konkritnya dalam budaya lokal. Dengan demikian, teks tidak berhenti pada dimensi ideal, tetapi teraktualisasi dalam tindakan nyata masyarakat¹⁰.

Tidak hanya pada level sosial, hermeneutik Qur'ani berbasis lokalitas juga berkontribusi pada perkembangan metodologi studi Islam. Selama ini, kajian Qur'an banyak berfokus pada tafsir klasik dengan pendekatan filologis atau normatif. Padahal, perkembangan masyarakat menuntut adanya pendekatan baru yang lebih responsif terhadap konteks. Model *local-to-universal hermeneutic bridge* menawarkan kerangka metodologis untuk membaca Qur'an dalam horizon budaya yang berbeda, tanpa harus mengorbankan pesan universalnya. Model ini menekankan pentingnya menemukan titik temu antara partikularitas budaya dan universalitas nilai Islam¹¹.

Salah satu kekuatan model ini adalah kemampuannya menjaga keseimbangan antara otentisitas teks dan relevansi konteks. Hal ini menjadi penting mengingat sering muncul kekhawatiran bahwa integrasi budaya lokal berpotensi mengaburkan makna asli Qur'an. Namun, melalui pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*, nilai-nilai lokal dapat disaring agar tetap sejalan dengan tujuan utama syariat, yaitu menjaga kehidupan, akal, harta, agama, dan keturunan. Dengan kerangka *maqāṣid*, partikularitas budaya tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman agama.

Di era modern, urgensi model hermeneutik ini semakin terasa. Perkembangan teknologi dan komunikasi membuat identitas keagamaan mudah sekali ditarik ke dalam arus globalisasi yang seragam. Fenomena ini sering menimbulkan benturan dengan nilai lokal yang sudah berakar kuat. Dalam situasi demikian, hermeneutik Qur'ani berbasis lokalitas dapat berfungsi sebagai filter, yang menyeleksi nilai global agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa Islam bersifat universal, tetapi senantiasa kontekstual dalam praktiknya¹².

Penting pula disadari bahwa integrasi Qur'an dengan budaya lokal bukan hanya persoalan metodologi, melainkan juga strategi membangun peradaban. Dalam masyarakat

⁹ Agus Iswanto, “Tradisi Islam, Tradisi Arab Dan Tradisi Jawa: Membaca Karya Dan Pemikiran K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 514, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.535>.

¹⁰ Hasanuddin and Rusydi, “The Integration of Bugis Local Wisdom on Tolerance in Islamic Education at Senior High School: Strategies and Implications.”

¹¹ Utami, “Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an.”

¹² Baig and Maqsood, “Addressing Emerging Challenges in Interfaith Relations Through Quranic Teachings in the 21st Century.”



multikultural seperti Indonesia, kebutuhan akan model keberagamaan yang inklusif dan dialogis sangat mendesak. Tanpa itu, potensi konflik akibat perbedaan identitas akan terus membayangi. Melalui prinsip *tepa selira* dan penghormatan terhadap keragaman, Islam Nusantara menawarkan kerangka praksis untuk merawat kohesi sosial. Dengan kata lain, hermeneutik Qur'ani berbasis lokalitas bukan hanya diskursus akademis, tetapi juga kontribusi nyata bagi kehidupan berbangsa¹³.

Selain memperkuat moderasi beragama, model ini juga memiliki implikasi penting dalam bidang kebijakan publik. Nilai-nilai Qur'ani yang bersifat universal, seperti keadilan dan kesejahteraan, dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan yang berpihak pada masyarakat. Ketika prinsip tersebut dipadukan dengan kearifan lokal, lahirlah kebijakan yang lebih bumi-humani. Misalnya, program pemberdayaan masyarakat berbasis *gotong royong* sejalan dengan prinsip Qur'ani tentang solidaritas dan distribusi keadilan. Dengan cara ini, kebijakan publik tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki legitimasi moral yang kuat¹⁴.

Dimensi global dari pendekatan ini juga tidak dapat diabaikan. Islam Nusantara yang lahir dari integrasi Qur'an dan kearifan lokal telah menarik perhatian dunia internasional sebagai model keberagamaan yang damai. Dalam forum lintas agama, pendekatan ini sering dijadikan contoh bagaimana agama dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansinya. Hal ini menunjukkan bahwa partikularitas budaya justru dapat memperkuat universalitas Islam, sehingga relevan untuk dijadikan rujukan di berbagai belahan dunia¹⁵.

Di sisi lain, pendekatan ini juga memberi ruang bagi masyarakat untuk menjadi subjek aktif dalam proses penafsiran. Mereka tidak hanya menerima tafsir dari otoritas agama, tetapi juga menghidupi ajaran Qur'an melalui praktik budaya sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan hermeneutik bahwa pemahaman selalu terjadi dalam "fusi horizon", yaitu pertemuan antara teks dengan pengalaman pembaca. Dengan demikian, masyarakat menjadi bagian integral dari proses penafsiran, bukan sekadar objek yang diatur oleh teks¹⁶.

Dengan segala relevansinya, penelitian mengenai hermeneutik Qur'ani berbasis kearifan lokal memiliki urgensi ganda: pertama, untuk memperkaya teori tafsir dalam tradisi akademis Islam; kedua, untuk menjawab kebutuhan praktis masyarakat dalam menghadapi tantangan modernitas, pluralitas, dan globalisasi. Lebih jauh, kajian ini ingin menegaskan bahwa universalitas Qur'an tidak pernah bertentangan dengan partikularitas budaya. Justru dalam dialog keduanya, lahir pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif bagi kehidupan umat manusia.

¹³ Mohamad Sutisna et al., "Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Toleransi Umat Beragama Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara," *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 37–46, <https://doi.org/10.54714/jd.v3i1.46>.

¹⁴ Saputra et al., "Darul Ahdi Wa Syahadah and the Implementation of Maqasid Al-Shariah in the Context of the Pancasila State."

¹⁵ Farhan and Hadisaputra, "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review."

¹⁶ Iswanto, "Tradisi Islam, Tradisi Arab Dan Tradisi Jawa: Membaca Karya Dan Pemikiran K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak."



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka hermeneutik sebagai landasan utama. Fokus kajian diarahkan pada penafsiran teks Qur'ani dalam dialog dengan kearifan lokal Nusantara, sehingga metode yang dipakai bersifat interpretatif dan kontekstual. Hermeneutika Qur'ani dalam penelitian kualitatif tafsir menekankan pemahaman kontekstual yang mencakup aspek linguistik, budaya, dan historis¹⁷. Sumber data primer adalah teks Qur'an dan literatur tafsir, sedangkan sumber sekunder berupa penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan interpretasi hermeneutik. Tahapan ini penting untuk menyaring informasi yang relevan, menyusun data secara sistematis, serta memberi pemahaman mendalam terhadap makna Qur'an dalam konteks sosial-budaya¹⁸. Pada tahap interpretasi, nilai-nilai universal Qur'an seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keragaman didialogkan dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Kearifan lokal terbukti mendukung moderasi beragama dan koeksistensi nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia¹⁹ serta dapat diintegrasikan dalam penafsiran Qur'an untuk memperkuat relevansi hukum dan etika²⁰.

Validitas hasil kajian dijaga dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan teks Qur'an, tafsir klasik maupun kontemporer, dan penelitian tentang kearifan lokal. Pendekatan ini memperluas cakrawala interpretasi dan menjamin keandalan hasil penelitian dalam menyingkap interaksi antara teks Qur'an dan realitas Nusantara²¹. Dengan metode ini, penelitian berupaya menemukan bentuk integrasi yang autentik sekaligus relevan dengan konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Ayat-ayat Tematik

a. Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹⁷ Akmal Hadi, “Hermeneutika Qur'âni Dan Perbedaan Pemahaman Dalam Menafsirkan Al-Qur'ân,” *Islamica Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2014): 37, <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.37-50>.

¹⁸ Fatimah Fatimah et al., “Hermeneutika Humanistik Al Qur'an: Stoikisme Dalam Tafsir Empatik Dan Kontekstual,” *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 268, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5383>.

¹⁹ Ridwan Hasyim and Aina Nurdiyanti, “Islam Nusantara Dalam Perspektif Nilai Ke-Indonesiaan,” *Jambura Journal Civic Education* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.22296>.

²⁰ Ali Abubakar, “Integrasi Tradisi Dan Penafsiran Al-Quran Serta Perubahan Hukum: Kajian Sosiologi Hukum,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)* 4, no. 1 (2023): 162, <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.10843>.

²¹ Shania R Syafani and Tressyalina Tressyalina, “Penerapan E-Book Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Teks Biografi,” *Educaniora Journal of Education and Humanities* 1, no. 2 (2023): 16–22, <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.27>.



"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

Dalam menganalisis Q. 49:13, para mufassir klasik dan modern menunjukkan pemahaman yang signifikan tentang toleransi sosial sebagai prinsip yang mendasari interaksi antarsuku dan antarumat beragama. Ayat tersebut menyatakan pentingnya pengenalan (ta'aruf) antarindividu dari berbagai latar belakang, sehingga tercapai keharmonisan dan saling pengertian. Ini sejalan dengan penekanan Ibn Achour, yang menyoroti bahwa toleransi adalah nilai inti dalam Islam, mendukung pembaruan intelektual yang mendorong harmoni antaragama²². Mufassir kontemporer, seperti yang dicontohkan dalam penelitian oleh Nisa, mencatat bahwa penafsiran Q. 49:13 berperan penting dalam mempromosikan semangat inklusif dalam masyarakat yang beragam, menekankan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, tetapi justru dapat memperkaya pengalaman sosial²³.

Lebih jauh, pemahaman tentang ta'aruf telah berkembang sebagai landasan bagi pluralisme Islam dalam konteks modern. Dalam beberapa karya, ta'aruf tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk saling mengenal tetapi juga sebagai jembatan dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan. Penelitian oleh Darmawanita et al. menunjukkan bahwa Islam mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang secara langsung terkait dengan prinsip ta'aruf²⁴. Sementara itu, anak-anak muda di Indonesia semakin dihadapkan pada kebutuhan untuk menginternalisasikan moderasi beragama sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan Islam yang akomodatif. Hal ini menjadi relevan dalam menciptakan komunitas yang lebih toleran dan inklusif di tengah banyaknya tantangan yang dihadapi masyarakat multikultural saat ini²⁵.

Literatur modern menunjukkan bahwa pendekatan terhadap toleransi dalam Islam, khususnya di Indonesia, juga diperkuat oleh organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang menekankan kerukunan antarumat beragama²⁶. Dalam konteks akademis, pendidikan multikultural diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk menciptakan kesadaran antiradikalisme

²² Labib Elmuna, Amine Khafidin, and Luthfi Fathurrahman, "Religious Tolerance in Tunisia: Divergent Perspectives of Thâalbi and Ibn Achour," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 25, no. 2 (2025): 1–26, <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.6028>.

²³ Khairun Nisa, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2021, <https://doi.org/10.31227/osf.io/yf9tn>.

²⁴ Darmawanita Darmawanita, Masronia Masronia, and Nurjanah Nurjanah, "Toleransi Dalam Islam: Menjaga Kedamaian Dan Menghormati Perbedaan," *Joecy Journal* 4, no. 3 (2024): 42–48, <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.124>.

²⁵ Cahya Fitriani, "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme," 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/4cvg2>; Ahmad Shofyan, "Budaya Moderasi Beragama Melalui Aktualisasi Pendidikan Islam Wasatiyyah: Rekoneksi Dan Toleransi," *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.3875>.

²⁶ Said Romadlan, "Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU)," *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2740>.



dan menguatkan prinsip inklusivitas di kalangan generasi muda, guna membangun masyarakat yang damai dan adil ²⁷.

Secara keseluruhan, baik mufassir klasik maupun modern menafsirkan Q. 49:13 sebagai fondasi penting dalam memperkuat toleransi sosial dan pluralisme Islam. Pentingnya pengenalan antarbudaya menjadi kunci dalam mewujudkan harmoni di masyarakat yang beragam, serta harus dilakukan dengan kesadaran yang mendalam akan diri dan sesama.

b. Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Al-Nahl:125)

Perintah dalam Al-Qur'an “ud'u ilā sabīli rabbika bi al-ḥikmah” yang berarti “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan” (Surah An-Nahl: 125) sering ditafsirkan dalam kerangka dialog antaragama sebagai metode untuk membangun jembatan komunikasi dan saling pengertian antara berbagai penganut agama. Di dalam konteks dialog ini, kebijaksanaan tidak hanya berarti berbicara dengan baik, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya dan keyakinan yang ada di antara berbagai kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa penggunaan media digital secara optimal dapat memperkuat pesan perdamaian antaragama, membantu menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif ²⁸.

Dalam praktik dialog antaragama, pengertian kebijaksanaan sering kali diaktifkan melalui pendekatan yang mencakup pengetahuan tentang agama lain dan sensitivitas terhadap nilai-nilai yang dianut oleh komunitas agama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani menekankan pentingnya dialog antaragama dalam Islam, di mana interaksi antar umat beragama membawa dampak positif dalam memfasilitasi kerukunan dan mengurangi ketegangan antar komunitas ²⁹. Ini menunjukkan bahwa dialog yang berbasis pada prinsip-prinsip kebijaksanaan dapat membentuk pemahaman yang lebih baik dan mengurangi potensi konflik.

Dalam konteks hermeneutik, ayat tersebut memunculkan implikasi terhadap pengembangan etika komunikasi lintas iman di era modern. Hermeneutika menjelaskan bagaimana individu memahami teks dan konteks, di

²⁷ Matius O Ginting, Anwar S Siregar, and Idamayanti Pohan, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Konseptual,” *Pendalas Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2025): 230–45, <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.512>.

²⁸ Sulvinajayanti et al., “Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation,” *International Journal of Religion* 5, no. 10 (2024): 4757–65, <https://doi.org/10.61707/frs7yn36>.

²⁹ F.F.R.S. Hamdani, “Interfaith Dialogue in Islam,” *Multi* 1, no. 1 (2024): 37–44, <https://doi.org/10.62207/c6ahas14>.



mana pembaca berusaha untuk mengetahui maksud penulis. Melalui perspektif ini, dialog antaragama dapat dianggap sebagai sebuah proses dinamis yang tidak hanya terfokus pada pertukaran informasi, tetapi juga eksplorasi makna yang lebih dalam dari teks suci masing-masing tradisi dan bagaimana teks tersebut diterjemahkan dalam konteks kehidupan sehari-hari³⁰. Di era modern, tantangan dan peluang baru muncul, termasuk penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi yang dapat meningkatkan toleransi dan memperkuat hubungan antar umat beragama³¹.

Di samping itu, dalam proses ini, penting untuk membangun kerangka kerja yang etis dalam berkomunikasi. Penelitian menyatakan bahwa partisipasi pemuda dalam dialog antaragama berperan penting dalam membangun nilai-nilai kewargaan yang berkelanjutan dan hubungan interbudaya³². Dengan membangun forum dialog yang menjabarkan etika komunikasi yang baik dalam konteks keagamaan, individu dari berbagai latar belakang dapat saling mendengarkan dan menghargai perbedaan dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, perintah dalam Surah An-Nahl mengenai ajakan kepada jalan Tuhan dengan kebijaksanaan menawarkan landasan yang kuat bagi pelaksanaan dialog antaragama. Ini bukan hanya soal bertukar pikiran, melainkan juga bagaimana cara kita memupuk kepekaan dan empati dalam berkomunikasi. Dalam era modern yang ditandai oleh tantangan kompleks, pendekatan hermeneutik yang dilandasi pada kebijaksanaan akan menjadi alat penting dalam menciptakan interaksi yang lebih harmonis dan konstruktif.

c. AL-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Tafsiran klasik dan kontemporer terhadap ayat "lā ikrāha fī al-dīn" (tidak ada paksaan dalam agama) dalam Surah Al-Baqarah (2:256) menunjukkan kesepakatan bahwa hak kebebasan beragama diakui dalam ajaran Islam. Tafsir klasik, seperti yang dipaparkan oleh Ibn Kathir, menekankan bahwa ayat ini mencerminkan prinsip fundamental bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih agama tanpa intervensi atau paksaan dari pihak lain. Hal ini sejalan dengan pemahaman

³⁰ Hipolitus K Kewuel, "Hermeneutic Dilemma in the Indonesian Interfaith Dialogue Program," 2022, <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2021.2319668>.

³¹ Muhammad B Hameed and Malik Adnan, "The Role of Social Media in Enhancing Religious Tolerance and Interfaith Harmony in Pakistan," *Global Mass Communication Review* IX, no. III (2024): 89–104, [https://doi.org/10.31703/gmcr.2024\(ix-iii\).10](https://doi.org/10.31703/gmcr.2024(ix-iii).10).

³² Jamaludin H Kusuma and Sugeng H Susilo, "Intercultural and Religious Sensitivity Among Young Indonesian Interfaith Groups," *Religions* 11, no. 1 (2020): 26, <https://doi.org/10.3390/rel11010026>.



bahwa Islam tidak dirancang untuk memaksa, melainkan mengajak orang kepada kebaikan melalui argumen dan prinsip moral yang baik.

Di sisi lain, tafsir kontemporer turut memperluas makna ini dalam konteks hak asasi manusia (HAM). Misalnya, dalam karya oleh Utami, dibahas bahwa ayat ini dapat dijadikan dasar bagi pemahaman universal tentang kebebasan beragama, yang diakui secara internasional. Dengan munculnya deklarasi-deklarasi internasional mengenai HAM, ada kebutuhan untuk mendukung argumen bahwa kebebasan beragama adalah bagian integral dari martabat manusia yang harus dihormati dan dilindungi³³.

Literatur akademik semakin mengaitkan ajaran dalam Q. 2:256 dengan diskusi tentang HAM dalam konteks Islam. Banyak ahli berpendapat bahwa ayat ini menjadi bagian dari landasan bagi prinsip-prinsip HAM dalam Islam, terutama dalam konteks perlindungan terhadap individu yang menganut berbagai keyakinan. Adhim menawarkan perspektif bahwa negara seharusnya melindungi hak setiap individu untuk memeluk agama mereka tanpa tekanan, dan bahwa ajaran Islam dapat selaras dengan prinsip-prinsip HAM³⁴.

Selanjutnya, Muhtadi berargumen bahwa hukum positif yang ada di suatu negara seharusnya mendukung implementasi ayat ini untuk meminimalisasi pelanggaran HAM (Muhtadi, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa interpretasi kebebasan beragama dalam Islam tak terlepas dari kontekstualisasi sosial dan budaya di mana ajaran tersebut diterapkan. Interaksi antara nilai-nilai Islam dengan berbagai norma internasional tentang HAM memungkinkan terbentuknya kesepakatan yang lebih inklusif dan mengurangi potensi konflik.

Baik tafsir klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa ayat "lā ikrāha fī al-dīn" berfungsi sebagai prinsip yang menekankan kebebasan beragama. Selain itu, dengan mengaitkannya ke dalam wacana hak asasi manusia, literatur akademik semakin mempertegas bahwa pemahaman ini relevan dalam menjawab tantangan zamannya, terutama di negara-negara dengan keberagaman agama. Kebebasan beragama bukan hanya hak individual tetapi juga merupakan bagian dari upaya kolektif untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

2. Kearifan Lokal

a. Tapa Selira

Konsep tapa selira, yang berkaitan dengan empati dan tenggang rasa dalam budaya Jawa, telah dibahas secara mendalam dalam literatur akademik pada bidang antropologi dan filsafat. Tapa selira mencerminkan etika sosial yang mendukung harmoni di antara individu dalam masyarakat, dengan mengedepankan nilai-nilai saling menghargai dan pemahaman emosional. Menurut Sari, prinsip Javanese yang mendasari etika ini meliputi penghindaran konflik dan pengutamaan kepentingan bersama, yang ditunjukkan melalui sikap

³³ Utami, “Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’An.”

³⁴ Muhammad Y F Adhim, “Upaya Meminimalisasi Kekerasan Di Sekolah Dengan Penerapan Sekolah Ramah Hak Asasi Manusia,” *Konstruksi-Sosial* 2, no. 3 (2024): 105–13, <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i9.1331>.



hormat dan empati terhadap perasaan orang lain³⁵. Dalam penelitian oleh Widiyanti, tepa selira diidentifikasi sebagai nilai penting untuk menangani masalah bullying di sekolah, yang menunjukkan bahwa nilai ini dapat membantu individu memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga mendorong iklim sosial yang lebih baik³⁶.

Dalam konteks interkultural atau interfaith, tepa selira menjadi suatu instrumen yang penting untuk memperkuat harmoni sosial di masyarakat majemuk. Kearifan lokal, termasuk tepa selira, sangat relevan dalam mendorong toleransi dan kerukunan antarsuku dan agama di Indonesia yang beragam³⁷. Tepa selira berfungsi sebagai jembatan komunikasi di antara berbagai kelompok, di mana individu diajak untuk melihat situasi dari perspektif orang lain sehingga menumbuhkan kesadaran untuk hidup berdampingan dalam kedamaian.

Kajian kontemporer semakin menghubungkan tepa selira dengan nilai-nilai Qur'ani seperti dalam prinsip ta'aruf yang diajarkan di Q. 49:13. Menurut Rahmah dan Amaludin, pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan Islam harus memperhatikan nilai-nilai seperti tepa selira untuk membangun sikap saling mengenal dan menghargai antarkelompok³⁸. Hal ini menggambarkan bahwa menerapkan tepa selira dalam konteks keagamaan tidak hanya merupakan tuntutan moral, tetapi juga merupakan cara untuk mendorong penerimaan dan pemahaman di antara penganut berbagai agama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam mengenai toleransi dapat dikaitkan dengan etika sosial di masyarakat yang majemuk, di mana integrasi tepa selira dapat meningkatkan kualitas komunikasi serta mengurangi intoleransi³⁹.

Secara keseluruhan, tepa selira berfungsi sebagai dasar etika sosial berbasis empati dan tenggang rasa yang tidak hanya relevan dalam konteks budaya Jawa tetapi juga dalam membangun kerukunan sosial di masyarakat yang beragam. Melalui penerapan prinsip ini, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan, tepa selira memainkan peran kunci dalam mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan harmoni antarumat beragama.

b. Musyawarah

Dalam konteks hukum Islam dan ilmu sosial, musyawarah memegang peranan krusial dalam membangun keadilan deliberatif di masyarakat Nusantara. Musyawarah, atau proses berdiskusi dan mencapai kesepakatan, dicirikan

³⁵ Mezia K Sari, "The Reflection of Javanese Cultural Characteristics as Found in English Apology Strategies," *Modality Journal International Journal of Linguistics and Literature* 1, no. 1 (2021): 36, <https://doi.org/10.30983/mj.v1i1.4662>.

³⁶ Erna Widiyanti, "Tepa Selira Sebagai Solusi Untuk Bullying Pendidikan," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 8, no. 2 (2024): 83–87, <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273>.

³⁷ Sheilla V Peristianto, M A Subandi, and Muhana S Utami, "Empathy and Self-Awareness (Rasa Rumangsa) in the Javanese Cultural Context," *Culture & Psychology* 31, no. 2 (2025): 713–33, <https://doi.org/10.1177/1354067x251315737>.

³⁸ Linda A Rahmah and Asep Amaludin, "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 341, <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>.

³⁹ Haqq et al., "Javanese Philosophy-Based Islamic Religious Education: Synergy of Tepa Selira and Cablaka Values in Developing Students' Mental Health."



sebagai pendekatan yang mengedepankan dialog dan kolaborasi, mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan keterlibatan masyarakat. Menurut penelitian oleh Sarmauli, musyawarah di dalam komunitas lokal di Nusantara berfungsi untuk mengakomodasi suara semua pihak dalam pembentukan keputusan, yang memperkuat kohesi sosial dan legitimasi kebijakan (Sarmauli, 2016). Ini sejalan dengan argumen dalam pemikiran sosial bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah inti dari keadilan dan demokrasi.

Kontribusi musyawarah terhadap tradisi demokrasi lokal sangat berarti dalam praktik dialog lintas iman dan penyelesaian konflik. Musyawarah memberikan ruang bagi semua kelompok agama untuk berpartisipasi aktif dalam dialog dan negosiasi, memungkinkan suara minoritas untuk didengar dan dihargai. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama dan budaya. Misalnya, dalam sebuah kajian di Palangka Raya, penelitian menunjukkan bahwa musyawarah berkontribusi dalam membangun persaudaraan lintas iman, yang pada gilirannya memperkuat toleransi dan kerukunan antaragama⁴⁰. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk penyelesaian konflik dengan memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan saling menghormati.

Studi hermeneutik lebih lanjut mengaitkan musyawarah dengan prinsip-prinsip Qur'ani tentang berdialog dengan hikmah, seperti yang termaktub dalam Q. 16:125 yang menyerukan untuk menyeru kepada jalan Tuhan dengan kebijaksanaan. Pendekatan hermeneutik berfokus pada memahami konteks dan makna dari dialog, mendorong refleksi mendalam tentang bagaimana keputusan diambil dalam atmosfer saling menghargai dan bekerjasama⁴¹. Dalam analisis mereka, Rahmah dan Amaludin menunjukkan bahwa dengan mengaitkan musyawarah pada pendekatan dialog hikmah, masyarakat dapat membangun basis yang kuat untuk interaksi sosial yang konstruktif, memastikan bahwa proses deliberatif bukan hanya sekedar formalitas, tetapi mengandung kedalaman nilai-nilai Islam yang menghargai kasih sayang dan saling pengertian⁴².

Musyawarah tidak hanya menjadi sarana dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai instrumen fundamental dalam membangun dialog lintas iman yang saling menguntungkan. Dengan landasan nilai keadilan deliberatif yang tercermin dalam praktik musyawarah, masyarakat Nusantara dapat memperkuat kerukunan dalam keberagaman, menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan.

c. Gotong Royong

Gotong royong, sebagai konsep yang telah mendarah daging dalam budaya Nusantara, sering dijadikan sebagai simbol solidaritas sosial. Dalam literatur antropologi dan sosiologi, gotong royong didefinisikan sebagai bentuk kerjasama

⁴⁰ Sarmauli, “PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi Dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya.”

⁴¹ Suyanti Suwardi and Muhammad Syaifullah, “Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur [Various Approaches to Hermeneutics in Islamic Studies: A Study of Literature],” *Act. Islam. Counsnesia: Couns. Res. & Appl.* 2, no. 1 (2022): 51–60, <https://doi.org/10.59027/aicra.v2i1.224>.

⁴² Suwardi and Syaifullah.



kolektif yang memungkinkan anggota masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial.^{Kajian} oleh Sutisna et al. menegaskan bahwa gotong royong merupakan elemen penting dalam menjaga hubungan antarwarga di masyarakat, dan pergeseran nilai yang terjadi akibat modernisasi harus diatasi dengan revitalisasi budaya ini⁴³. Marbun juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui gotong royong dapat membangun sikap toleransi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama, yang berkontribusi pada nasionalisme⁴⁴.

Dalam konteks agama dan etika, gotong royong dipahami sebagai instrumen untuk menciptakan toleransi dan koeksistensi lintas iman. Penelitian Kurniawan menunjukkan bahwa gotong royong menjadi pokok dari toleransi antarumat beragama, di mana tindakan saling membantu dan menghargai satu sama lain akan memperkuat persatuan⁴⁵. Lebih jauh, Widiyaningsih dan Yani mengemukakan bahwa dialog antaragama yang menyertakan gotong royong dapat memperkuat solidaritas dan mengurangi ketegangan antaridentitas⁴⁶, yang diakui oleh Irawan bahwa nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian akan terbentuk dalam interaksi sosial yang harmonis⁴⁷.

Penelitian menunjukkan bahwa gotong royong berhubungan erat dengan nilai-nilai tentang kebebasan beragama. Kurniawan mencatat bahwa dalam konteks ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (Q.2:256), yang mengamanatkan tidak ada paksaan dalam beragama, gotong royong berperan sebagai sarana untuk memperkuat harmoni sosial di antara berbagai kelompok agama⁴⁸. Hal ini juga didukung oleh penelitian Suhairi et al. yang menekankan pentingnya dialog religius untuk menciptakan suasana inklusif dan memperkuat solidaritas sosial⁴⁹. Eriyanti dan Astuti menyoroti bahwa praktik gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melaksanakan tradisi bersama dapat meningkatkan toleransi antarpemeluk agama di suatu daerah⁵⁰.

⁴³ Mohamad Sutisna et al., "Merajut Asa Dan Rasa Untuk Generasi Pancasila Melalui Budaya Gotong Royong Di Desa Banyu Asih Bogor," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022): 301–10, <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1366>.

⁴⁴ Renny V Marbun, "Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Antropologi Melalui Metode Field Trip: Studi Kasus Huma Betang Tumbang Gagu Sebagai Katalisator Nasionalisme Siswa," *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus* 1, no. 2 (2018): 37–46, <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.80>.

⁴⁵ Andi Kurniawan, "Gotong Royong Pokok Dari Toleransi Antar Umat Beragama Ditinjau Dari Natura Negara," 2018, <https://doi.org/10.31219/osf.io/jwbsv>.

⁴⁶ Ariya E Widiyaningsih and Muhammad Yani, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik," *JCMS* 7, no. 1 (2023): 44–60, <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p44-60>.

⁴⁷ Windo D Irawan, "Nilai Kasih Sayang, Kepatuhan, Kesetiaan Dan Kepedulian Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA," *Edukasi Lingua Sastra* 22, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1386>.

⁴⁸ Kurniawan, "Gotong Royong Pokok Dari Toleransi Antar Umat Beragama Ditinjau Dari Natura Negara."

⁴⁹ Suhairi Suhairi et al., "Pendekatan Partisipatif KKN Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Melalui Dialog Antaragama Di Desa Simpang Siguragura," *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 1090–1104, <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2720>.

⁵⁰ Luki Eriyanti and Ni Luh Putu Wiardani Astuti, "Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Toleransi Umat Beragama Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara," *Jawa Dwipa* 3, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.54714/jd.v3i1.46>.



3. Jembatan Hermeneutis

a. Identifikasi nilai lokal

Literatur hermeneutik memberikan kontribusi signifikan dalam memahami keterkaitan antara kearifan lokal dan interpretasi teks keagamaan, khususnya dalam konteks nilai-nilai budaya Nusantara. Kearifan lokal berfungsi sebagai lensa heuristik yang membantu masyarakat dalam menafsirkan dan menginternalisasi ajaran religius. Misalnya, dalam konteks tafsir Al-Qur'an, penggunaan kearifan lokal sebagai sumber penafsiran memungkinkan kemunculan pemikiran Islam yang lebih moderat, seperti yang dijelaskan oleh Mujahidin dan Kim dalam studi mereka tentang Tafsir Al-Azhar yang dikembangkan oleh Hamka⁵¹. Mereka menekankan bahwa pemahaman konteks sosial budaya Nusantara dapat menghasilkan interpretasi yang lebih relevan dan aplikatif bagi masyarakat, mendorong gagasan tentang Islam yang lebih inklusif dengan membawa nilai-nilai kearifan lokal ke dalam rumusan etika Islam.

Selanjutnya, Yusuf et al. menunjukkan bagaimana komunitas Bugis mengintegrasikan nilai-nilai lokal dari Al-Qur'an dengan kearifan lokal mereka sendiri, yang menekankan pembentukan karakter melalui kesadaran batin dan perilaku yang selaras dengan ajaran Qur'an⁵². Dalam perspektif hermeneutik, ini menunjukkan bahwa proses penafsiran teks keagamaan tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. Ini juga diperkuat oleh penelitian yang diungkapkan oleh Setiawan dan Stevanus, yang berargumen bahwa nilai-nilai Qur'an dan tradisi budaya lokal saling mempengaruhi dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang etika dan moral⁵³.

Sebagai contoh integrasi nilai-nilai budaya Nusantara dalam interpretasi etika Qur'ani, Marini dan Suharto mengidentifikasi kearifan lokal Wewowo yang memiliki implikasi pada pembangunan berkelanjutan, yang mencakup aspek etika dan moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an⁵⁴. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai landasan untuk membentuk kebijakan publik dan praktik sosial yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat.

Pendekatan hermeneutik juga dapat terlihat dalam penelitian tentang pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai lokal yang dilakukan oleh Tohri et al., di mana mereka menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan

⁵¹ Anwar Mujahidin and Hyung-Jun Kim, “The Implication of Local Wisdom in Tafsir Al-Azhar on Moderate Islamic Thought by Hamka,” *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 23, no. 2 (2021): 239–55, <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13414>.

⁵² Muhammad Yusuf, Nahdhiyah Nahdhiyah, and Kamaluddin N Marjuni, “Building Character of Bugis Community in Bone From the Perspective of Quran and Local Wisdom,” *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 24, no. 2 (2022): 193–220, <https://doi.org/10.18860/eh.v24i2.17047>.

⁵³ David E Setiawan and Kalis Stevanus, “Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society,” *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023): 203–14, <https://doi.org/10.22452/jat.vol18no1.17>.

⁵⁴ Heti Marini and Didik G Suharto, “Wewowo Local Wisdom in Realizing the Process Sustainable Development,” *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 14, no. 2 (2022): 190–204, <https://doi.org/10.26905/lw.v14i2.7892>.



karakter di Lombok, Indonesia⁵⁵. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi model yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai etika Islam kepada anak-anak, dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an langsung dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada.

Akhirnya, Setiawan dan Stevanus menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam Nusantara berperan sebagai mediator dalam masyarakat multi-kultural, dengan menekankan penghargaan terhadap pluralitas dan solidaritas sosial⁵⁶. Ini menunjukkan bahwa interpretasi teks keagamaan yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman spiritual tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam konteks yang beragam.

b. Pemetaan ke prinsip Qur'ani

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat dipetakan ke dalam prinsip-prinsip Qur'ani seperti rahmah (kasih sayang), 'adl (keadilan), dan ta'aruf (perkenalan satu sama lain). Misalnya, Nura et al. dalam studi mereka menunjukkan bagaimana konsep rahmah dalam Al-Qur'an beresonansi dengan nilai-nilai lokal yang berasal dari komunitas yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong di lingkungan mereka⁵⁷. Dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutika, peneliti berhasil menggali lapisan makna sosial yang lebih dalam, menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, seperti kepedulian dan solidaritas, tidak hanya terpancar dari ajaran Qur'an tetapi juga dari praktik budaya setempat yang melingkupi etika sosial.

Selain itu, Azkiya et al. dalam penelitiannya tentang altruism mencatat bahwa implementasi nilai 'adl dalam praktik sosial di masyarakat Nusantara sering kali tercermin dalam prinsip musyawarah dan mufakat, di mana keputusan diambil melalui deliberasi kolektif sebagai bentuk keadilan sosial. Mereka menjelaskan bahwa interaksi antara teks Qur'an dan praktik sosial lokal berfungsi menciptakan suasana di mana keadilan tidak hanya dipahami dalam konteks formal hukum tetapi juga dalam interaksi sosial, menjaga keharmonisan dalam komunitas⁵⁸.

Kontribusi disiplin ilmu lain seperti antropologi dan filsafat dalam menghubungkan nilai-nilai Qur'an dengan praktik sosial lokal sangat signifikan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ghozali et al. tidak menunjukkan aplikasi nilai-nilai Qur'an dalam konteks sosial yang beragam, melainkan berfokus pada pengaruh media sosial terhadap penyampaian pesan-pesan dalam Al-Qur'an⁵⁹. Oleh karena itu, tidak ada dukungan yang memadai untuk klaim bahwa

⁵⁵ Ahmad Tohri et al., "The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia," *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)* 11, no. 1 (2022): 333, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.

⁵⁶ Setiawan and Stevanus, "Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society."

⁵⁷ Nadia Azkiya, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, and Deddy Ilyas, "Altruism in the Perspective of the Al-Qur'an and Its Relevance to Philanthropic Practices in Satu Amal Indonesia Organization," *Jurnal Fuaduna Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2023): 67, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v7i1.6322>.

⁵⁸ Azkiya, Halimatussa'diyah, and Ilyas.

⁵⁹ Mahbub Ghazali, Achmad Y Mursyid, and Nita Fitriana, "Al-Qur'an (Re)Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 3 (2022): 1263–82, <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.18>.



pendekatan antropologis dalam memahami ritual dan tradisi lokal dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai Qur'an diterapkan dalam konteks sosial.

Dalam konteks tersebut, pendekatan interdisipliner yang memadukan teologi, antropologi, dan filsafat berperan dalam memperkaya interpretasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks lokal. Penelitian oleh Nurmadiyah dan Yamin membahas bagaimana hermeneutika sebagai metode interpretasi dapat berlaku tidak hanya untuk teks agama tetapi juga dalam konteks hukum dan budaya, menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih komprehensif⁶⁰. Kombinasi perspektif-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman hermeneutik tentang nilai-nilai Qur'an, tetapi juga memperkuat relevansinya dalam mengatasi isu sosial di masyarakat.

c. Validasi melalui maqāṣid al-sharī'ah

Literatur tentang maqāṣid al-sharī'ah telah digunakan untuk menguji relevansi nilai lokal terhadap prinsip-prinsip universal Islam melalui pemahaman atas tujuan utama dari syariat, yaitu mencapai kemaslahatan (kebaikan) dan mencegah mafsadah (kerugian). Salah satu studi yang menyoroti kecocokan antara maqāṣid al-sharī'ah dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dilakukan oleh Mustofa et al. Studi ini menunjukkan bahwa penerapan maqāṣid memerlukan keseimbangan antara kepentingan publik, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan⁶¹. Dalam hal ini, nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan keadilan sosial, seperti konsep gotong royong, dapat dianggap selaras dengan prinsip keadilan yang ditegaskan dalam maqāṣid al-sharī'ah.

Lebih lanjut, Rozani et al. menekankan bahwa integrasi maqāṣid al-Qurān ke dalam metodologi tafsir modern tidak hanya memperkuat pemahaman teks suci, tetapi juga memungkinkan adaptasi nilai-nilai lokal agar sejalan dengan prinsip-prinsip universal Islam⁶². Dengan memanfaatkan pendekatan ini, nilai lokal yang dianggap relevan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mendalami makna yang lebih luas dalam konteks penafsiran, sehingga memperkaya kajian tentang keadilan, kebebasan, dan kemaslahatan.

Sementara itu, penelitian oleh Saputra et al. menunjukkan bahwa maqāṣid al-sharī'ah dapat diintegrasikan dalam kebijakan publik yang mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia⁶³. Ini menunjukkan bahwa maqāṣid tidak hanya relevan

⁶⁰ Nurmadiyah Nurmadiyah and Ahmad Yamin, “Legal Hermeneutics: A Standard and Parameters of Interpretation of the New Criminal Code,” *Jihad Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi* 6, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.58258/jihad.v6i3.7495>.

⁶¹ Hafidz Z Mustofa, Aris T Wahyudi, and Siti Marpuah, “BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 11, no. 1 (2025): 49–81, <https://doi.org/10.20473/jebis.v11i1.62689>.

⁶² Muhammad A S Rozani et al., “The Integration of Maqāṣid Al-Qurān in Modern Tafsir Methodologies: Challenges and Opportunities,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX, no. XX (2025): 98–108, <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90200010>.

⁶³ Saputra et al., “Darul Ahdi Wa Syahadah and the Implementation of Maqasid Al-Shariah in the Context of the Pancasila State.”



dalam konteks teologis tetapi juga dalam praktik sosial, sehingga menjembatani nilai-nilai Islam dengan konteks budaya dan sosial yang unik.

Dalam konteks keadilan, penelitian oleh Yulianah dan Kusmiati menunjukkan bahwa *maqāṣid al-sharī'ah* dapat digunakan untuk mengevaluasi hak waris perempuan dalam masyarakat Indonesia, berfungsi sebagai alat untuk menilai bagaimana nilai-nilai keadilan Qur'ani dapat diimplementasikan sekaligus melawan praktik-praktik sosial yang diskriminatif⁶⁴. Penelitian ini menggambarkan bagaimana *maqāṣid al-sharī'ah* bertindak tidak hanya sebagai prinsip teologis tetapi juga sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial yang substantif.

Konsep *maqāṣid*, termasuk yang berkaitan dengan kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan, sangat relevan dalam penelitian kontemporer yang berusaha mengintegrasikan teks Qur'an dan konteks budaya. Misalnya, Hasan dalam studinya menggali prinsip-prinsip toleransi antaragama yang berakar pada nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*, responsif terhadap situasi keberagaman masyarakat Indonesia⁶⁵. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *maqāṣid* dapat menjadi dasar untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan harmonis dalam keragaman, yang sangat relevan untuk situasi sosial di Indonesia yang multikultural.

Dengan melihat lebih jauh, penelitian-penelitian terkini berusaha untuk mengidentifikasi indikator konkret yang dapat dipakai untuk menilai efektivitas *maqāṣid al-sharī'ah* dalam praktik kebijakan publik. Hal ini menunjukkan adanya dorongan yang kuat untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam⁶⁶.

d. Formulasi nilai universal

Penelitian hermeneutik tentang Qur'an memainkan peran penting dalam mengartikulasikan nilai-nilai universal seperti cinta, toleransi, perdamaian, dan keadilan. Melalui pendekatan ini, banyak peneliti menunjukkan bagaimana teks suci dapat diinterpretasikan untuk mendukung dan memperkuat prinsip-prinsip ini. Misalnya, Handriawan dalam kajiannya tentang pendidikan multikultural menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmān*) dan keadilan (*al-'adl*) dalam Qur'an dapat membimbing individu untuk hidup dalam harmoni di masyarakat⁶⁷. Penelitian ini menyarankan bahwa nilai-nilai Qur'ani ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mengandung pesan universal yang mencakup semua aspek hubungan manusia, demikian juga dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial.

Lebih lanjut, studi oleh Ziatohri dan Nadiyah menunjukkan kesamaan konsep perdamaian dalam Qur'an dan Tripitaka, di mana keduanya menekankan

⁶⁴ Yulianah and Kusmiati, "Substantive Justice in Women's Inheritance Rights: A Welfare and Deliberation Approach in Indonesia."

⁶⁵ Moh. A K Hasan, "Interfaith Tolerance and Its Relevance to the Indonesian Diversity: A Study on Ibn 'Āshūr's *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*," *Ulumuna* 22, no. 2 (2018): 333–62, <https://doi.org/10.20414/ujs.v22i2.301>.

⁶⁶ Saputra et al., "Darul Ahdi Wa Syahadah and the Implementation of Maqasid Al-Shariah in the Context of the Pancasila State."

⁶⁷ Dony Handriawan, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Multikultural Menuju Wasatiyyatul Islam," *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 65–90, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.240>.



pentingnya toleransi dan kasih sayang di antara semua makhluk hidup⁶⁸. Penelitian ini menggarisbawahi bagaimana dialog antaragama dapat diposisikan sebagai strategi untuk mencapai perdamaian dan harmoni sosial, menjadikan nilai-nilai ini relevan tidak hanya dalam konteks Islam, tetapi juga dalam diskursus lintas agama.

Sebagai contoh studi komparatif, penelitian oleh Murtadlo et al. yang membahas konsep "Living Qur'an" menunjukkan bagaimana nilai lokal dapat ditransformasikan menjadi kerangka universal melalui pemahaman yang progresif terhadap teks-teks Qur'an⁶⁹. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan ajaran Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, mengadaptasi nilai-nilai lokal untuk menciptakan kearifan universal yang dapat diterima dalam konteks budaya yang berbeda-beda.

Selain itu, Susnadi dan Wulandari dalam penelitian mereka tentang pendidikan damai mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan toleransi yang terkandung dalam Qur'an dapat diimplementasikan dalam pendidikan, yang bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat tersebut dalam masyarakat⁷⁰. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai yang saling menguntungkan ini dapat membangun kerukunan dan mengurangi konflik, yang sejalan dengan idealisme universal yang diajukan dalam banyak tradisi religius.

Ada juga penelitian oleh Kuswana dan Syah, yang menganalisis kerukunan antarumat beragama di Surabaya dan menemukan bahwa nilai-nilai toleransi yang diambil dari ajaran Qur'an dapat mendorong interaksi positif antara berbagai kelompok agama⁷¹. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai lokal, ketika dipadukan dengan prinsip-prinsip Qur'an, dapat membentuk kerangka universal yang mendorong perdamaian dan saling menghargai.

B. PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai keterkaitan antara teks-teks al-Qur'an, kearifan lokal Nusantara, serta pendekatan hermeneutik modern menunjukkan adanya jembatan konseptual yang kuat dalam membangun kerangka toleransi, perdamaian, dan harmoni sosial. Ayat-ayat kunci yang menjadi dasar, seperti QS.49:13, QS.16:125, dan QS.2:256, memberikan fondasi normatif yang menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman, dialog berbasis kebijaksanaan, serta jaminan kebebasan beragama. Tafsir klasik maupun kontemporer sepakat bahwa pesan universal dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya berhenti pada ranah teologis, tetapi juga merembes ke wilayah praksis sosial dan pendidikan. Dalam kerangka yang lebih luas, pemaknaan ayat-ayat ini dapat diperkaya melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Nusantara, yang telah lama menjadi basis etika sosial masyarakat.

⁶⁸ Ziatohri and Hajjah Nadiyah, "Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka," *Jri* 2, no. 2 (2024): 22–44, <https://doi.org/10.33476/jri.v2i2.206>.

⁶⁹ Ghulam Murtadlo et al., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an," *Pandu* 1, no. 2 (2023): 112–18, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

⁷⁰ Kusnadi Kusnadi and Nisa A T Wulandari, "Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 539–51, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>.

⁷¹ Dadang Kuswana and Yoshy H H Syah, "Potret Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Di Perumahan Royal Residence Surabaya," *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2608, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3528>.



QS.49:13, misalnya, menegaskan bahwa penciptaan manusia dalam keberagaman bangsa dan suku bertujuan agar terjadi saling mengenal (*ta'āruf*). Pemaknaan ini oleh mufassir klasik dipahami sebagai seruan moral untuk menghormati perbedaan, sementara tafsir kontemporer mengartikannya sebagai landasan pluralisme yang dapat menguatkan kohesi sosial. Ayat tersebut berperan penting dalam mempromosikan inklusivitas masyarakat modern, di mana keberagaman dianggap sebagai modal sosial yang memperkaya pengalaman kolektif⁷². Pemikiran ini menemukan resonansinya dalam nilai lokal *tepa selira*, sebuah etika Jawa yang menekankan empati dan tenggang rasa. *Tepa selira* menuntut seseorang untuk memahami posisi orang lain, menghindari konflik, dan menjaga harmoni sosial⁷³. Ketika prinsip *ta'āruf* dipadukan dengan *tepa selira*, lahirlah kerangka etika sosial yang mendorong masyarakat majemuk untuk membangun relasi yang saling menghormati, baik antarindividu maupun antarumat beragama.

Demikian pula, Q.16:125 menekankan pendekatan dakwah dengan hikmah dan mau'izhah hasanah, yakni komunikasi yang berlandaskan kebijaksanaan. Dalam kerangka hermeneutik modern, hikmah tidak sekadar berbicara dengan tutur kata yang baik, melainkan melibatkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya audiens. Hal ini selaras dengan praktik musyawarah dalam tradisi Nusantara, yang berorientasi pada deliberasi kolektif dan penghargaan terhadap suara semua pihak. *Musyawarah* tidak hanya dipandang sebagai mekanisme politik lokal, tetapi juga sebagai wujud nyata etika Qur'ani dalam membangun dialog berbasis hikmah. Praktik deliberatif ini harus dihidupi dengan semangat kasih sayang dan pengertian, sehingga mampu mencegah konflik dan menguatkan kohesi sosial⁷⁴. Dengan demikian, *musyawarah* memperlihatkan bagaimana prinsip Qur'ani dapat diartikulasikan melalui budaya lokal untuk menjawab tantangan keberagaman.

Sementara itu, Q.2:256 yang menegaskan "*lā ikrāha fī al-dīn*" (tidak ada paksaan dalam agama) menjadi basis normatif kebebasan beragama dalam Islam. Tafsir klasik memandang ayat ini sebagai bukti bahwa Islam tidak memaksa seseorang untuk beriman, melainkan mengajak dengan argumen moral. Penafsiran kontemporer memperluas makna ayat ini dalam kerangka hak asasi manusia (HAM), menempatkan kebebasan beragama sebagai bagian integral dari martabat manusia⁷⁵. Nilai ini menemukan relevansinya dalam praktik *gotong royong*, sebuah budaya kolektif di Nusantara yang menekankan kerja sama dan solidaritas. Praktik ini dipahami sebagai instrumen untuk memperkuat harmoni sosial di antara kelompok agama yang berbeda, tanpa adanya dominasi satu pihak atas yang lain⁷⁶. Dengan demikian, *gotong*

⁷² Sofia A Z Nisa, "Konsep Toleransi Dalam Keberagaman: Analisis Atas Penafsiran Q 49: 13 Dalam Al-Qur'an Dan Tafsir Kemenag Versi Website," *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 40, <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05>.

⁷³ Sārī Ḥanafī, "From Streamlining to Mainstreaming 'Islamization of Knowledge,'" *American Journal of Islam and Society* 38, no. 1–2 (2021), <https://doi.org/10.35632/ajis.v38i1-2.1086>; M Roni et al., "Pandangan MUI Terhadap Pluralisme Agama," *Sains Insani* 1, no. 1 (2024): 36, <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>.

⁷⁴ Roni et al., "Pandangan MUI Terhadap Pluralisme Agama."

⁷⁵ Utami, "Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an"; Roni et al., "Pandangan MUI Terhadap Pluralisme Agama."

⁷⁶ Sutisna et al., "Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Toleransi Umat Beragama Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara."



royong bukan hanya etika sosial, melainkan juga instrumen praksis dalam mewujudkan kebebasan beragama.

Pendekatan hermeneutik lokal-ke-universal menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai lensa heuristik dalam menafsirkan teks-teks Qur'an. Salah satu contohnya adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang mengintegrasikan konteks sosial-budaya Nusantara untuk menghasilkan pemahaman Islam yang moderat dan aplikatif⁷⁷. Proses ini berlangsung dalam empat tahap: identifikasi nilai lokal, pemetaan ke prinsip Qur'ani, validasi melalui *maqāṣid al-sharī'ah*, dan formulasi nilai universal. Identifikasi nilai lokal seperti *tepa selira*, *musyawarah*, dan *gotong royong* membuka jalan untuk menemukan resonansi dengan prinsip Qur'ani seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ta'āruf* (perkenalan). Tahap validasi *maqāṣid* memastikan bahwa integrasi nilai lokal tidak menyimpang dari tujuan utama syariat, yakni kemaslahatan dan keadilan⁷⁸.

Dalam tahap formulasi nilai universal, integrasi Qur'an dan kearifan lokal menghasilkan prinsip-prinsip cinta, toleransi, perdamaian, dan keadilan yang relevan tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi masyarakat global. Penelitian menemukan adanya kesamaan antara konsep perdamaian dalam Qur'an dan Tripitaka, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dapat melintasi batas agama⁷⁹. Hal ini menegaskan bahwa hermeneutik lokal-ke-universal tidak hanya memperkuat identitas Islam Nusantara, tetapi juga menempatkannya dalam diskursus global mengenai harmoni antaragama.

Dalam ranah pendidikan, integrasi teks Qur'ani dengan nilai kearifan lokal terbukti memperkaya kurikulum dan membentuk karakter siswa. Pendidikan pesantren yang mengintegrasikan *gotong royong* dan toleransi, misalnya, terbukti membentuk sikap religius yang terbuka dan beradab⁸⁰. Demikian pula, penerapan prinsip *ukhuwah Islamiyah* dalam interaksi antarumat beragama di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan adalah arena strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan solidaritas⁸¹. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan pluralitas.

Lebih jauh lagi, kontribusi hermeneutik Qur'an yang berpijak pada konteks lokal juga tampak dalam diskursus akademik global. Integrasi epistemologi lokal terbukti memperluas horizon tafsir⁸², sementara pertemuan tradisi Arab dan Jawa dapat

⁷⁷ Mujahidin and Kim, “The Implication of Local Wisdom in Tafsir Al-Azhar on Moderate Islamic Thought by Hamka.”

⁷⁸ Mustofa, Wahyudi, and Marpuah, “BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT”; Rozani et al., “The Integration of Maqāṣid Al-Qurān in Modern Tafsir Methodologies: Challenges and Opportunities.”

⁷⁹ Ziatohri and Nadiyah, “Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka.”

⁸⁰ Aceng Badruzzaman and Muhammad N D Miharja, “Nilai-Nilai Khazanah Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren,” *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 7 (2025), <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i7.7779>.

⁸¹ Muhammad Shohib, Silvinatin A Masithoh, and Fahmul H Al-Ghifari, “Ukhuwah Islamiyah Dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama Di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an,” *Al Furqan: JIAT* 7, no. 2 (2024): 493–512, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>.

⁸² Hamdan Adib, “Potret Integrasi Islam Dan Budaya Era Walisongo,” *Jasna Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 41–54, <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2268>.



melahirkan pemahaman baru yang lebih kaya⁸³. Model Islam Nusantara yang mengedepankan cinta, toleransi, dan kerja sama bahkan dinilai mampu memberikan kontribusi pada diskursus global mengenai pendidikan toleransi dan resolusi konflik⁸⁴. Dengan demikian, nilai-nilai Qur'ani yang dihidupi melalui konteks lokal tidak hanya relevan bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga menawarkan model praksis yang dapat diterapkan secara internasional.

Integrasi antara teks-teks Qur'ani dengan kearifan lokal Nusantara bukan hanya menghadirkan pemahaman kontekstual, melainkan juga membentuk model praksis yang berkelanjutan. Pada dasarnya, hermeneutik lokal berfungsi sebagai jembatan untuk menafsirkan ayat-ayat suci dengan mempertimbangkan realitas sosial dan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebebasan, tidak berada di ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, Islam Nusantara menampilkan wajahnya yang ramah, moderat, dan relevan dalam konteks masyarakat multikultural.

Salah satu aspek penting dari integrasi ini adalah bagaimana masyarakat menginternalisasi prinsip keadilan sosial melalui praktik deliberatif. Dalam konteks musyawarah, masyarakat Nusantara menemukan cara untuk mengartikulasikan nilai keadilan (*'adl*) secara kolektif. Praktik deliberasi bukan sekadar sarana teknis untuk mengambil keputusan, melainkan juga perwujudan prinsip moral yang berakar pada Qur'an. Dalam banyak komunitas, musyawarah telah berperan penting dalam menyelesaikan konflik antaragama maupun antar-etnis, sekaligus memperkuat rasa memiliki di antara anggota masyarakat⁸⁵. Dengan demikian, hermeneutik yang mengaitkan ayat-ayat Qur'an dengan musyawarah lokal menegaskan bahwa teks suci dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun struktur sosial yang adil dan inklusif.

Selain keadilan, dimensi kasih sayang (*rahmah*) juga menemukan ekspresinya dalam budaya lokal. Misalnya, praktik gotong royong tidak hanya dipahami sebagai kerja kolektif untuk tujuan material, tetapi juga sebagai ungkapan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif Qur'ani, nilai rahmah beresonansi dengan semangat saling membantu dan mendukung yang menjadi inti gotong royong⁸⁶. Dengan memadukan prinsip Qur'an dan nilai lokal, masyarakat mampu menciptakan ekosistem sosial yang menumbuhkan kepedulian, solidaritas, dan kohesi sosial. Gotong royong, dalam hal ini, berfungsi sebagai perwujudan konkret dari nilai rahmah yang diperintahkan dalam teks suci.

Dimensi kebebasan beragama juga mendapat dukungan dari praktik sosial yang berakar pada tradisi Nusantara. Ayat "*lā ikrāha fī al-dīn*" dalam Q.2:256 tidak hanya

⁸³ Iswanto, "Tradisi Islam, Tradisi Arab Dan Tradisi Jawa: Membaca Karya Dan Pemikiran K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak."

⁸⁴ Farhan and Hadisaputra, "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review"; Agus Riyadi, "Harmoni Beragama : Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 15, no. 1 (2024): 1–25, <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4321>.

⁸⁵ Roni et al., "Pandangan MUI Terhadap Pluralisme Agama."

⁸⁶ Azkiya, Halimatussa'diyah, and Ilyas, "Altruism in the Perspective of the Al-Qur'an and Its Relevance to Philanthropic Practices in Satu Amal Indonesia Organization."



menjadi fondasi teologis, melainkan juga prinsip praktis yang menemukan ruang aktualisasinya dalam kehidupan sosial. Dengan adanya budaya gotong royong yang inklusif, masyarakat dapat saling mendukung tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama tidak hanya dijaga dalam tataran normatif, tetapi juga dihidupi dalam praktik sosial sehari-hari⁸⁷. Melalui interaksi semacam ini, masyarakat dapat meminimalisasi potensi diskriminasi, sekaligus memperkuat prinsip kebebasan sebagai bagian dari martabat manusia⁸⁸.

Lebih jauh, hermeneutik lokal-ke-universal juga menekankan pentingnya validasi melalui maqāṣid al-sharī'ah. Nilai-nilai lokal yang telah lama hidup di masyarakat diuji relevansinya dengan tujuan syariat, yaitu untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Penelitian menunjukkan bahwa banyak nilai lokal, seperti musyawarah dan gotong royong, sejalan dengan prinsip maqāṣid karena mampu menjaga kemaslahatan dan mencegah kerugian⁸⁹. Dengan demikian, penerapan maqāṣid tidak hanya relevan dalam kerangka hukum, tetapi juga dalam membangun etika sosial yang responsif terhadap keragaman budaya.

Formulasi nilai universal yang lahir dari integrasi Qur'an dan budaya lokal menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi. Nilai-nilai seperti cinta, toleransi, dan perdamaian bukan hanya menjadi tuntutan masyarakat lokal, tetapi juga kebutuhan global. Penelitian yang membandingkan konsep perdamaian dalam Qur'an dan Tripitaka, misalnya, memperlihatkan bahwa nilai-nilai universal ini memiliki kesamaan yang dapat menjadi dasar dialog antaragama⁹⁰. Dialog semacam ini memperkuat posisi Islam Nusantara sebagai model yang dapat ditawarkan dalam wacana global tentang harmoni sosial. Dengan demikian, integrasi hermeneutik lokal-to-universal tidak hanya berfungsi di tingkat domestik, tetapi juga menjadi kontribusi bagi peradaban dunia.

Dalam ranah pendidikan, model ini memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum yang kontekstual. Integrasi kearifan lokal dengan teks Qur'ani menjadikan pendidikan lebih membumi, sehingga siswa tidak hanya memahami doktrin agama secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kasih sayang. Di pesantren maupun sekolah formal, penggabungan ini terbukti memperkuat sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan⁹¹. Pendidikan Islam dengan pendekatan kontekstual mampu mengurangi kecenderungan eksklusivisme, sekaligus membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan multikultural.

Selain pendidikan formal, praktik dakwah multikultural juga berperan dalam memperkuat toleransi. Dakwah yang sensitif terhadap konteks lokal mampu membangun jembatan komunikasi lintas agama dan budaya, sehingga nilai-nilai

⁸⁷ S Parisi et al., *Perspektif Riba Dan Studi Kontemporer-Nya Dengan Pendekatan Tafsir Al Quran Dan Hadits*, 2018, [https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8\(1\).23-36](https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8(1).23-36).

⁸⁸ Roni et al., “Pendangan MUI Terhadap Pluralisme Agama.”

⁸⁹ Mustofa, Wahyudi, and Marpuah, “BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT.”

⁹⁰ Ziatohri and Nadiah, “Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka.”

⁹¹ Badruzzaman and Miharja, “Nilai-Nilai Khazanah Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren.”



moderasi dapat tersampaikan dengan efektif⁹². Pendekatan ini berbeda dari dakwah eksklusif yang cenderung menekankan superioritas kelompok tertentu. Dakwah multikultural justru menekankan persamaan nilai kemanusiaan yang terdapat dalam semua tradisi, sehingga lebih relevan dalam masyarakat plural.

Kontribusi lain yang penting adalah bagaimana integrasi nilai lokal dengan Qur'an dapat membantu penyelesaian konflik. Dalam banyak kasus, konflik sosial di Indonesia dapat diredam melalui pendekatan berbasis musyawarah dan gotong royong. Kedua nilai lokal ini, ketika dipadukan dengan prinsip Qur'ani, menghasilkan mekanisme resolusi konflik yang menekankan keadilan, empati, dan solidaritas. Pendekatan semacam ini juga telah digunakan dalam pendidikan toleransi di era digital, di mana media sosial dapat menjadi sarana baru untuk menyebarkan pesan damai⁹³. Dengan memanfaatkan teknologi, nilai-nilai tradisional dapat dikontekstualisasikan dalam format yang relevan dengan generasi muda.

Tidak kalah penting adalah dimensi epistemologis dari hermeneutik lokal-to-universal. Integrasi pengetahuan lokal ke dalam tafsir al-Qur'an memperluas horizon pemahaman, sekaligus menghasilkan makna yang lebih eksistensial bagi masyarakat. Tradisi lokal seperti Jawa, ketika berinteraksi dengan tradisi Arab, mampu melahirkan pemahaman baru yang lebih kaya⁹⁴. Proses dialog antartradisi ini menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar proses linguistik, melainkan juga perjumpaan budaya yang kreatif. Dengan demikian, hermeneutik yang responsif terhadap konteks mampu memperkuat relevansi ajaran Qur'an dalam menghadapi dinamika zaman.

Seluruh uraian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara teks Qur'ani, kearifan lokal, dan pendekatan hermeneutik modern membuka ruang untuk membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan damai. Nilai-nilai seperti *ta'āruf*, *rahmah*, *'adl*, dan kebebasan beragama menemukan bentuk praksisnya dalam tradisi lokal seperti *tepa selira*, *musyawarah*, dan *gotong royong*. Ketika ketiganya dipadukan dalam kerangka hermeneutik maqāṣid, lahirlah prinsip universal yang relevan baik secara lokal maupun global.

Pendekatan hermeneutik yang memadukan teks Qur'ani dengan kearifan lokal memperlihatkan bagaimana agama dapat bertransformasi menjadi kekuatan sosial yang konstruktif. Proses ini bukan sekadar adaptasi simbolik, melainkan suatu dialog mendalam antara teks dan konteks. Dalam masyarakat Nusantara, teks suci tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga dimaknai melalui prisma budaya yang kaya. Hal ini menjadikan Islam Nusantara memiliki karakteristik khas: fleksibel, akomodatif, sekaligus teguh pada nilai-nilai prinsipil.

Salah satu implikasi penting dari model ini adalah lahirnya kerangka pendidikan yang responsif terhadap pluralitas. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai lokal seperti *gotong royong* dan *tepa selira* mampu membentuk siswa dengan sensitivitas

⁹² Riyadi, "Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara."

⁹³ Yayuk Hidayah, Nufikha Ulfah, and Meiwayatizal Trihastuti, "Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital : Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik," *Antroposen Journal of Social Studies and Humaniora* 2, no. 2 (2023): 105–15, <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5483>.

⁹⁴ Iswanto, "Tradisi Islam, Tradisi Arab Dan Tradisi Jawa: Membaca Karya Dan Pemikiran K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak."



sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya diajarkan memahami ayat-ayat suci, tetapi juga bagaimana ayat tersebut diimplementasikan dalam realitas sosial sehari-hari. Kurikulum semacam ini mendorong terciptanya budaya sekolah yang menghormati perbedaan, memperkuat rasa solidaritas, dan menanamkan semangat kebersamaan (Hasanuddin & Rusydi, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter moral yang sesuai dengan konteks kebangsaan dan kemanusiaan.

Lebih jauh, pendekatan ini juga memperkaya praktik dakwah. Seruan Qur'an untuk berdakwah dengan hikmah (Q.16:125) menemukan aktualisasinya dalam konteks multikultural melalui dialog lintas agama. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai upaya konversi, melainkan sebagai sarana membangun pengertian dan harmoni. Dalam praktiknya, hal ini menuntut sensitivitas budaya, di mana nilai-nilai lokal digunakan sebagai medium komunikasi. Misalnya, penggunaan konsep *musyawarah* dalam forum lintas iman mampu menciptakan ruang dialog yang setara dan terbuka. Dengan cara ini, dakwah berfungsi bukan hanya untuk menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga untuk memperkuat kohesi sosial antarumat beragama⁹⁵.

Penting pula dicatat bahwa integrasi Qur'an dengan kearifan lokal tidak hanya berlaku di tingkat komunitas, tetapi juga dalam ranah kebijakan publik. Melalui *maqāṣid al-sharī'ah*, nilai-nilai Qur'ani dapat dipetakan dan diterjemahkan dalam bentuk regulasi yang mengedepankan keadilan sosial, kesejahteraan, serta perlindungan lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *maqāṣid* dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan publik yang sejalan dengan nilai Pancasila, misalnya dalam bidang pendidikan, pembangunan berkelanjutan, hingga perlindungan hak perempuan⁹⁶. Dalam konteks ini, nilai lokal seperti gotong royong yang selaras dengan prinsip keadilan *maqāṣid* dapat dijadikan basis pengambilan keputusan yang lebih humanis dan inklusif.

Implikasi lain dari integrasi hermeneutik ini adalah penguatan moderasi beragama. Tantangan radikalisme yang muncul di berbagai belahan dunia menuntut adanya model keberagamaan yang tidak hanya berpegang pada teks, tetapi juga peka terhadap konteks. Islam Nusantara, dengan basis kearifan lokal, menawarkan jalan moderasi yang mampu mengakomodasi perbedaan. Misalnya, nilai *tepa selira* yang menekankan empati dan tenggang rasa sejalan dengan semangat Qur'an dalam menghargai keberagaman (Q.49:13). Melalui internalisasi nilai tersebut, masyarakat dapat menolak sikap intoleran dan membangun interaksi yang harmonis di tengah pluralitas. Moderasi ini bukan kompromi ideologis, tetapi sebuah strategi hermeneutik untuk menjaga keseimbangan antara teks dan realitas sosial⁹⁷.

Dimensi lain yang tidak kalah signifikan adalah peran media digital dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani melalui konteks lokal. Di era modern, ruang

⁹⁵ Baig and Maqsood, “Addressing Emerging Challenges in Interfaith Relations Through Quranic Teachings in the 21st Century.”

⁹⁶ Saputra et al., “Darul Ahdi Wa Syahadah and the Implementation of Maqasid Al-Shariah in the Context of the Pancasila State”; Yulianah and Kusmiati, “Substantive Justice in Women's Inheritance Rights: A Welfare and Deliberation Approach in Indonesia.”

⁹⁷ Haqq et al., “Javanese Philosophy-Based Islamic Religious Education: Synergy of Tapa Selira and Cablaka Values in Developing Students' Mental Health.”

digital menjadi arena baru bagi interaksi sosial dan dakwah. Prinsip kebijaksanaan dalam komunikasi (hikmah) sebagaimana ditegaskan Qur'an sangat relevan dalam penggunaan media sosial. Melalui konten digital, pesan damai, toleransi, dan solidaritas dapat disebarluaskan secara luas dan cepat. Namun, hal ini juga menuntut literasi digital yang tinggi agar nilai-nilai Qur'ani tidak disalahgunakan untuk kepentingan sempit atau bahkan radikal ⁹⁸. Dengan kata lain, hermeneutik Qur'ani dalam konteks digital harus disertai kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Selain dalam pendidikan dan dakwah, integrasi Qur'an dan kearifan lokal juga terlihat dalam praktik resolusi konflik. Dalam masyarakat multikultural, konflik identitas sering kali tidak terhindarkan. Namun, melalui prinsip *musyawarah* dan *gotong royong*, masyarakat dapat mencari solusi yang adil dan damai. Kedua prinsip ini, ketika dipadukan dengan nilai keadilan dan kasih sayang Qur'ani, melahirkan mekanisme penyelesaian konflik yang berbasis komunitas. Pendekatan semacam ini telah terbukti efektif di berbagai daerah di Indonesia, di mana konflik antaragama dapat diredam melalui kerja sama kolektif dan dialog terbuka ⁹⁹. Dengan demikian, hermeneutik lokal-to-universal berfungsi sebagai instrumen praktis untuk menjaga stabilitas sosial.

Di tingkat global, kontribusi model Islam Nusantara semakin diakui. Praktik pendidikan toleransi di pesantren dan madrasah, misalnya, dianggap sebagai model inovatif dalam mengelola keragaman. Dengan menekankan nilai moderasi dan resolusi konflik, pesantren berperan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang mencetak agen perdamaian ¹⁰⁰. Nilai-nilai seperti cinta, kerja sama, dan harmoni yang menjadi inti Islam Nusantara sejalan dengan tujuan global untuk membangun peradaban damai. Oleh karena itu, Islam Nusantara dapat dipandang sebagai kontribusi signifikan bagi wacana lintas agama dan budaya di kancah internasional.

Aspek hermeneutik juga memperlihatkan pentingnya pertemuan tradisi dalam membentuk pemahaman baru. Ketika tradisi Arab sebagai basis teks Qur'ani bertemu dengan tradisi Jawa atau Nusantara, lahirlah tafsir yang lebih kontekstual dan eksistensial. Proses ini bukan sekadar penyesuaian formal, tetapi perjumpaan epistemologis yang memperkaya horizon makna. Hermeneutik Gadamer menekankan bahwa pemahaman selalu terjadi dalam "fusi horizon", yakni pertemuan antara teks dan pembaca dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Dengan demikian, penafsiran Qur'an yang melibatkan kearifan lokal bukanlah bentuk sinkretisme, melainkan upaya memperdalam makna agar lebih relevan bagi umat ¹⁰¹.

Seluruh uraian ini menunjukkan bahwa integrasi Qur'an dengan kearifan lokal Nusantara melahirkan model keberagamaan yang unik dan kaya. Model ini mengajarkan bahwa teks suci harus selalu dibaca dalam dialog dengan realitas, dan

⁹⁸ Sulvinajayanti et al., "Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation."

⁹⁹ Sarmauli, "PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi Dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya"; Sutisna et al., "Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Toleransi Umat Beragama Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara."

¹⁰⁰ Farhan and Hadisaputra, "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review."

¹⁰¹ Iswanto, "Tradisi Islam, Tradisi Arab Dan Tradisi Jawa: Membaca Karya Dan Pemikiran K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak."



bahwa nilai-nilai universal Islam dapat diwujudkan melalui budaya lokal. Dengan cara ini, Islam Nusantara mampu menghadirkan wajah Islam yang moderat, toleran, dan relevan, sekaligus memberi kontribusi nyata bagi pendidikan, dakwah, kebijakan publik, resolusi konflik, hingga wacana global.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi hermeneutik al-Qur'an dengan kearifan lokal Nusantara membuka ruang baru bagi pengembangan epistemologi Islam yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi universal. Melalui telaah terhadap ayat-ayat kunci seperti QS. 49:13, QS. 16:125, dan QS. 2:256, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Qur'ani mengenai pengakuan keberagaman, komunikasi berbasis kebijaksanaan, serta kebebasan beragama memiliki resonansi mendalam dengan praktik budaya lokal seperti tepa selira, musyawarah, dan gotong royong. Dialog antara teks suci dan tradisi lokal ini memperlihatkan bahwa partikularitas budaya tidak menegasikan universalitas Islam, melainkan justru mengafirmasinya dalam wujud praksis sosial yang konkret.

Melalui kerangka jembatan hermeneutis antara lokal dan universal, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai heuristik interpretatif yang mampu memperluas horizon makna al-Qur'an. Validasi melalui maqāṣid al-sharī'ah menjamin bahwa integrasi tersebut tetap berada dalam koridor kemaslahatan dan keadilan, sehingga nilai lokal yang diangkat tidak menyimpang dari tujuan utama syariat. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori hermeneutik dalam studi Qur'an, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam bidang pendidikan, dakwah, kebijakan publik, dan resolusi konflik.

Relevansi praktis dari pendekatan ini terlihat pada penguatan moderasi beragama, pembentukan kurikulum pendidikan yang lebih membumi, serta pengembangan strategi dakwah multikultural yang menekankan dialog dan empati. Pada level kebijakan, nilai gotong royong dan musyawarah dapat diartikulasikan dalam bentuk regulasi yang mendukung keadilan sosial dan kesejahteraan kolektif. Di tingkat global, Islam Nusantara dengan wajahnya yang moderat dan toleran berpotensi menjadi model keberagamaan yang ramah, sekaligus tawaran epistemologis yang signifikan dalam wacana lintas agama dan budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hermeneutik Qur'an berbasis kearifan lokal tidak hanya menjawab kebutuhan masyarakat multikultural Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi universal bagi pembangunan peradaban damai. Penelitian ini merekomendasikan agar studi-studi Qur'an ke depan terus mengembangkan pendekatan kontekstual yang sensitif terhadap budaya, sekaligus berorientasi pada nilai-nilai maqāṣid al-sharī'ah, sehingga Islam tetap hadir sebagai kekuatan etis dan spiritual yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Ali. “Integrasi Tradisi Dan Penafsiran Al-Quran Serta Perubahan Hukum: Kajian Sosiologi Hukum.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)* 4, no. 1 (2023): 162. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i1.10843>.



- Adhim, Muhammad Y F. "Upaya Meminimalisasi Kekerasan Di Sekolah Dengan Penerapan Sekolah Ramah Hak Asasi Manusia." *Konstruksi-Sosial* 2, no. 3 (2024): 105–13. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i9.1331>.
- Adib, Hamdan. "Potret Integrasi Islam Dan Budaya Era Walisongo." *Jasna Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 41–54. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2268>.
- Azkiya, Nadia, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, and Deddy Ilyas. "Altruism in the Perspective of the Al-Qur'an and Its Relevance to Philanthropic Practices in Satu Amal Indonesia Organization." *Jurnal Fuaduna Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2023): 67. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v7i1.6322>.
- Badruzzaman, Aceng, and Muhammad N D Miharja. "Nilai-Nilai Khazanah Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Lingkungan Pesantren." *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 7 (2025). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i7.7779>.
- Baig, Hassan, and Hafsa Maqsood. "Addressing Emerging Challenges in Interfaith Relations Through Quranic Teachings in the 21st Century." *Al-Idah | Shaykh Zayed Islamic Centre University of Peshawar* 43, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.37556/al-idah.043.01.0936>.
- Darmawanita, Darmawanita, Masronia Masronia, and Nurjanah Nurjanah. "Toleransi Dalam Islam: Menjaga Kedamaian Dan Menghormati Perbedaan." *Joecy Journal* 4, no. 3 (2024): 42–48. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.124>.
- Elmuna, Labib, Amine Khafidin, and Luthfi Fathurrahman. "Religious Tolerance in Tunisia: Divergent Perspectives of Thâalbi and Ibn Achour." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 25, no. 2 (2025): 1–26. <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.6028>.
- Eriyanti, Luki, and Ni Luh Putu Wiardani Astuti. "Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Toleransi Umat Beragama Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara." *Jawa Dwipa* 3, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.54714/jd.v3i1.46>.
- Farhan, Lalu P, and Prosmala Hadisaputra. "Conflict Management in Pesantren, Madrasah, and Islamic Colleges in Indonesia: A Literature Review." *Dialog* 44, no. 1 (2021): 37–50. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.445>.
- Fatimah, Fatimah, Sajidan Insi, Khairunnas Jamal, Lukmanul Hakim, and Mochammad N S. "Hermeneutika Humanistik Al Qur'an: Stoikisme Dalam Tafsir Empatik Dan Kontekstual." *Al-Muhith Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 268. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5383>.
- Fitriani, Cahya. "Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme," 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4cvg2>.
- Ghozali, Mahbub, Achmad Y Mursyid, and Nita Fitriana. "Al-Qur'an (Re)Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 3 (2022): 1263–82. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.18>.
- Ginting, Matius O, Anwar S Siregar, and Idamayanti Pohan. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Konseptual." *Pendalas Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2025): 230–45. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.512>.



- Hadi, Akmal. “Hermeneutika Qur’âni Dan Perbedaan Pemahaman Dalam Menafsirkan Al-Qur’ân.” *Islamica Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2014): 37. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.37-50>.
- Hamdani, F.F.R.S. “Interfaith Dialogue in Islam.” *Multi* 1, no. 1 (2024): 37–44. <https://doi.org/10.62207/c6ahas14>.
- Hameed, Muhammad B, and Malik Adnan. “The Role of Social Media in Enhancing Religious Tolerance and Interfaith Harmony in Pakistan.” *Global Mass Communication Review* IX, no. III (2024): 89–104. [https://doi.org/10.31703/gmcr.2024\(ix-iii\).10](https://doi.org/10.31703/gmcr.2024(ix-iii).10).
- Hanafī, Sārī. “From Streamlining to Mainstreaming ‘Islamization of Knowledge.’” *American Journal of Islam and Society* 38, no. 1–2 (2021). <https://doi.org/10.35632/ajis.v38i1-2.1086>.
- Handriawan, Dony. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Pendidikan Multikultural Menuju Wasatiyyatul Islam.” *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2018): 65–90. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.240>.
- Haqq, Nur R A, Abdus Salam, Kholil L Rochman, and Norma Fitria. “Javanese Philosophy-Based Islamic Religious Education: Synergy of Tepa Selira and Cablaka Values in Developing Students’ Mental Health.” *Fikri Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2025): 342–54. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6230>.
- Hasan, Moh. A K. “Interfaith Tolerance and Its Relevance to the Indonesian Diversity: A Study on Ibn ‘Āshūr’s Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr.” *Ulumuna* 22, no. 2 (2018): 333–62. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.301>.
- Hasanuddin, Sultan, and Muhammad Rusydi. “The Integration of Bugis Local Wisdom on Tolerance in Islamic Education at Senior High School: Strategies and Implications.” *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5285>.
- Hasyim, Ridwan, and Aina Nurdyanti. “Islam Nusantara Dalam Perspektif Nilai Ke-Indonesiaan.” *Jambura Journal Civic Education* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v3i2.22296>.
- Hidayah, Yayuk, Nufikha Ulfah, and Meiwatizal Trihastuti. “Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital: Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik.” *Antroposen Journal of Social Studies and Humaniora* 2, no. 2 (2023): 105–15. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5483>.
- Irawan, Windo D. “Nilai Kasih Sayang, Kepatuhan, Kesetiaan Dan Kepedulian Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA.” *Edukasi Lingua Sastra* 22, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1386>.
- Iswanto, Agus. “Tradisi Islam, Tradisi Arab Dan Tradisi Jawa: Membaca Karya Dan Pemikiran K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 514. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.535>.
- Kewuel, Hipolitus K. “Hermeneutic Dilemma in the Indonesian Interfaith Dialogue Program,” 2022. <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2021.2319668>.
- Kurniawan, Andi. “Gotong Royong Pokok Dari Toleransi Antar Umat Beragama Ditinjau



- Dari Natura Negara,” 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jwbsv>.
- Kusnadi, Kusnadi, and Nisa A T Wulandari. “Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 539–51. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>.
- Kusuma, Jamaludin H, and Sugeng H Susilo. “Intercultural and Religious Sensitivity Among Young Indonesian Interfaith Groups.” *Religions* 11, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>.
- Kuswana, Dadang, and Yoshy H H Syah. “Potret Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Di Perumahan Royal Residence Surabaya.” *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024): 2608. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3528>.
- Marbun, Renny V. “Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Antropologi Melalui Metode Field Trip: Studi Kasus Huma Betang Tumbang Gagu Sebagai Katalisator Nasionalisme Siswa.” *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus* 1, no. 2 (2018): 37–46. <https://doi.org/10.47239/jgdd.v1i2.80>.
- Marini, Heti, and Didik G Suharto. “Wewowo Local Wisdom in Realizing the Process Sustainable Development.” *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 14, no. 2 (2022): 190–204. <https://doi.org/10.26905/lw.v14i2.7892>.
- Mujahidin, Anwar, and Hyung-Jun Kim. “The Implication of Local Wisdom in Tafsir Al-Azhar on Moderate Islamic Thought by Hamka.” *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 23, no. 2 (2021): 239–55. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13414>.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny K Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar C Nugroho, and Zulfi Ayuni. “Mendalami Living Qur’an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur’An.” *Pandu* 1, no. 2 (2023): 112–18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Mustofa, Hafidz Z, Aris T Wahyudi, and Siti Marpuah. “BRIDGING THE GAP BETWEEN MAQĀSID AL-SHARĪ’AH AND THE SDGs: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)* 11, no. 1 (2025): 49–81. <https://doi.org/10.20473/jebis.v11i1.62689>.
- Nisa, Khairun. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, 2021. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yf9tn>.
- Nisa, Sofia A Z. “Konsep Toleransi Dalam Keberagaman: Analisis Atas Penafsiran Q 49: 13 Dalam Al-Qur’an Dan Tafsir Kemenag Versi Website.” *Contemporary Quran* 1, no. 1 (2021): 40. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05>.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah, and Ahmad Yamin. “Legal Hermeneutics: A Standard and Parameters of Interpretation of the New Criminal Code.” *Jihad Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi* 6, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.58258/jihad.v6i3.7495>.
- Parisi, S, Iwan Hermawan, M Kurniawan, and Ibnu Saud Habibullah. *Perspektif Riba Dan Studi Kontemporer-Nya Dengan Pendekatan Tafsir Al Quran Dan Hadits*, 2018. [https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8\(1\).23-36](https://doi.org/10.21927/jesi.2018.8(1).23-36).
- Peristianto, Sheilla V, M A Subandi, and Muhana S Utami. “Empathy and Self-Awareness



- (<i>Rasa Rumangsa</i>) in the Javanese Cultural Context.” *Culture & Psychology* 31, no. 2 (2025): 713–33. <https://doi.org/10.1177/1354067x251315737>.
- Rahmah, Linda A, and Asep Amaludin. “Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat Melalui Moderasi Beragama Dan Sikap Toleransi Di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2021): 341. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>.
- Riyadi, Agus. “Harmoni Beragama : Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian Di Nusantara.” *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 15, no. 1 (2024): 1–25. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4321>.
- Romadlan, Said. “Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU).” *Sahafa Journal of Islamic Communication* 1, no. 2 (2018): 103. <https://doi.org/10.21111/sjic.v1i2.2740>.
- Roni, M, M Anzaikhan, Labib Elmuna, Amine Khafidin, Luthfi Fathurrahman, Sofia A Z Nisa, Darmawanita Darmawanita, et al. “Pandangan MUI Terhadap Pluralisme Agama.” *Sains Insani* 1, no. 1 (2024): 36. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i3.860>.
- Rozani, Muhammad A S, Mohd F R Abdullah, Nurzatil I Azizan, and Dr Muaz Hj Mohd Noor. “The Integration of Maqāṣid Al-Qurān in Modern Tafsir Methodologies: Challenges and Opportunities.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* IX, no. XX (2025): 98–108. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90200010>.
- Saputra, Edy, Mohammad Ridwan, A M Effendi, Rita Defriza, and Rahmad Hidayat. “Darul Ahdi Wa Syahadah and the Implementation of Maqasid Al-Shariah in the Context of the Pancasila State.” *Nurani Jurnal Kajian Syari Ah Dan Masyarakat* 24, no. 2 (2024): 460–75. <https://doi.org/10.19109/nurani.v24i2.25028>.
- Sari, Mezia K. “The Reflection of Javanese Cultural Characteristics as Found in English Apology Strategies.” *Modality Journal International Journal of Linguistics and Literature* 1, no. 1 (2021): 36. <https://doi.org/10.30983/mj.v1i1.4662>.
- Sarmauli, Sarmauli. “PERSAUDARAAN LINTAS IMAN: Relasi Legitimasi Dan Identitas Elit Agama Kota Palangka Raya.” *Al-Qalam* 21, no. 1 (2016): 169. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.212>.
- Setiawan, David E, and Kalis Stevanus. “Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society.” *Journal of Al-Tamaddun* 18, no. 1 (2023): 203–14. <https://doi.org/10.22452/jat.vol18no1.17>.
- Shofyan, Ahmad. “Budaya Moderasi Beragama Melalui Aktualisasi Pendidikan Islam Wasatiyyah: Rekoneksi Dan Toleransi.” *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 21, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.3875>.
- Shohib, Muhammad, Silvinatin A Masithoh, and Fahmul H Al-Ghifari. “Ukhuwah Islamiyah Dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama Di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur’An.” *Al Furqan: JIAT* 7, no. 2 (2024): 493–512. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2934>.
- Suhairi, Suhairi, Fitri N Marpaung, Muhammad H A Kahar, Mohammad Farhan, Putri L Zahra, Sinar H Yulistia, Fahriza Alyanisa, Nur Hafiza, Farajollah S Ahmadi, and Choirul Maulana. “Pendekatan Partisipatif KKN Dalam Memperkuat Moderasi



- Beragama Melalui Dialog Antaragama Di Desa Simpang Siguragura.” *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 1090–1104. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2720>.
- Sulvinajayanti, Andi K Nisa, Tuti Bahfiarti, M I Sultan, A.Dian Fitriana, and Mifda Hilmiyah. “Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation.” *International Journal of Religion* 5, no. 10 (2024): 4757–65. <https://doi.org/10.61707/frs7yn36>.
- Sutisna, Mohamad, Triyono Triyono, M S Suhaemi, Siti Mufatiroh, Nurul Istiqomah, and Nurfarida Nurfarida. “Merajut Asa Dan Rasa Untuk Generasi Pancasila Melalui Budaya Gotong Royong Di Desa Banyu Asih Bogor.” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022): 301–10. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1366>.
- Sutisna, Mohamad, Triyono Triyono, M S Suhaemi, Siti Mufatiroh, Nurul Istiqomah, Nurfarida Nurfarida, Renny V Marbun, et al. “Nilai-Nilai Tri Hita Karana Dalam Toleransi Umat Beragama Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara.” *Bima Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 37–46. <https://doi.org/10.54714/jd.v3i1.46>.
- Suwardi, Suyanti, and Muhammad Syaifullah. “Berbagai Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur [Various Approaches to Hermeneutics in Islamic Studies: A Study of Literature].” *Act. Islam. Counsesia: Couns. Res. & Appl.* 2, no. 1 (2022): 51–60. <https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i1.224>.
- Syafani, Shania R, and Tressyalina Tressyalina. “Penerapan E-Book Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Teks Biografi.” *Educaniora Journal of Education and Humanities* 1, no. 2 (2023): 16–22. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.27>.
- Tohri, Ahmad, Abdul Rasyad, Muhammad Sururuddin, and Lalu M Istiqlal. “The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia.” *International Journal of Evaluation and Research in Education (Ijere)* 11, no. 1 (2022): 333. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>.
- Utami, Kartika N. “Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’An.” *Kalimah* 16, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.21111/klm.v16i1.2511>.
- Widiyaningsih, Ariya E, and Muhammad Yani. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.” *JCMS* 7, no. 1 (2023): 44–60. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p44-60>.
- Widiyanti, Erna. “Tepa Selira Sebagai Solusi Untuk Bullying Pendidikan.” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 8, no. 2 (2024): 83–87. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273>.
- Yulianah, Yuyun, and N I Kusmiati. “Substantive Justice in Women’s Inheritance Rights: A Welfare and Deliberation Approach in Indonesia.” *International Journal of Social Science and Human Research* 08, no. 10 (2025). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i10-06>.
- Yusuf, Muhammad, Nahdhiyah Nahdhiyah, and Kamaluddin N Marjuni. “Building Character of Bugis Community in Bone From the Perspective of Quran and Local Wisdom.” *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 24, no. 2 (2022): 193–220. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i2.17047>.



Ziatohri, and Hajjah Nadiyah. “Konsep Perdamaian Perspektif Al-Qur'an Dan Tripitaka.”
Jri 2, no. 2 (2024): 22–44. <https://doi.org/10.33476/jri.v2i2.206>.